

Dua Novel Pembunuh Bapak¹

Oleh : Aquarini Priyatna Prabasmoro

Ada beberapa hal yang agak mengganggu saya dalam melakukan kritik sastra. Pertama, pekerjaan itu seringkali mengganggu saya menikmati karya itu karena saya terus menerus dipenuhi kesadaran untuk menghasilkan suatu “analisis”, suatu pendapat, bahkan mungkin suatu *feed back*. Kedua, saya seringkali berpikiran bahwa karya tertentu memerlukan waktu lama untuk dicerna untuk saya dapat sampai ke suatu keberanian untuk mengatakan perasaan dan pendapat saya tentang karya mereka. *Cantik itu Luka*² dan *Lelaki Harimau*³ karya Eka Kurniawan adalah di antaranya.

Saya ingin membaca kedua novel dengan sedikit mengingat cerita yang disampaikan seorang pengisah bernama Sigmund Freud. Alkisah, menurut Freud, dalam cerita terkenalnya yang dinamai “Psikoanalisis”, untuk menjadi Diri sejati, seorang anak harus melepaskan diri dari ibunya, dari tubuh ibunya. Seorang anak laki-laki yang menjatuhkan objek cinta pertamanya pada ibunya harus melepaskan ibunya karena ia takut bersaing dengan bapaknya yang mengancam akan memenggal penisnya. Dalam cerita ini, jika kemudian si anak tumbuh normal dia akan mencari dan mendapatkan perempuan pengganti ibunya. Anak perempuan juga harus melepaskan diri dari ibunya hanya saja cerita yang harus dijalaninya berbeda. Anak perempuan menghormati aturan ibunya, dan mencintai ibunya, tetapi kemudian melihat ibunya sebagai pesaing dalam cintanya terhadap bapaknya sambil tetap merasa takut akan ibunya. Dan ketika ia tumbuh “normal” ia mencari laki-laki pengganti bapaknya sambil terus menerus menoleh kepada ibunya untuk memastikan keterpisahannya dengan ibunya sambil merindukan hubungan asalnya dengan sang ibu. Dalam psikoanalisis, keterpisahan dengan ibu menjadi penanda bahwa ia telah menjadi subjek.

***Cantik itu Luka* : Perempuan, Pelacur dan Keluarga yang Terluka**

Dan larutlah saya dalam *Cantik itu Luka* (selanjutnya disebut *CIL*). Dua hari berturut-turut saya hidup di dunia Dewi Ayu yang luar biasa cantik dan ketiga anak perempuannya yang juga cantik, meski dunia ini juga dihuni oleh satu anak perempuan yang luar biasa buruk rupa. Buku ini mengingatkan saya pada buku *Wanita* karya Paul I. Wellman⁴ yang saya baca ketika saya SMA dulu. Cerita tentang Theodora, seorang pelacur yang merebut tahta Romawi lewat kemahirannya memadu cinta dan memikat laki-laki. Keberhasilan Theodora juga diperoleh dari perlindungan yang diberikan oleh jaringan pengemis Konstantinopel yang

¹ Disampaikan pada diskusi buku *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, toko buku Ultimus, Jl. Karapitan 228, 6 November 2005.

² Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2004.

³ Eka Kurniawan, *Lelaki Harimau*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2004.

⁴ Paul I Wellman, *Wanita*, terj. Alfons Taryadi, PT Gramedia, Jakarta, 1977.

dipimpin seorang yang cacat luarbiasa bernama Hagg. Seperti Theodora, sebagai pelacur tenar, Dewi Ayu menempati singgasana sendiri di negeri bernama Halimunda dengan seorang preman yang mendominasinya dan seorang Shodanco yang sempat menginginkannya. Keduanya, dalam tingkatan tertentu, menjadi pelindungnya seperti juga pengemis Konstantinopel melindungi Theodora. Bedanya, dalam *CIL* kedua pelindung itu bersaing memperebutkan cinta Dewi Ayu tetapi kemudian keduanya menjadi menantunya dan menciptakan kesemrawutan seksual dan familial yang sangat menarik. Dan di negeri Halimunda ini, meski pelacur dicaci, pelacur juga diakui ketenarannya, dan Dewi Ayu, seperti juga Theodora, memperoleh penghargaan sendiri, paling tidak dari narator yang tampaknya memihak kepadanya.

Elaine Showalter menulis dalam esainya *Feminist Criticism in the Wilderness*⁵ bahwa penulisan perempuan yang sungguh-sungguh berempati terhadap perempuan hanyalah dapat dilakukan oleh perempuan karena adanya pengalaman spesifik perempuan yang tidak dialami oleh laki-laki. Dengan demikian, menurut Showalter, teks “perempuan” atau “tentang perempuan” juga hanya dapat dilakukan secara sungguh-sungguh oleh perempuan. Tetapi membaca buku ini saya melihat bahwa Eka mampu melahirkan teks perempuan tanpa membuat perempuan di dalam dunianya tampil sebagai laki-laki dalam bungkus perempuan atau sebagai *crossdressers*.

Feminis dan pemikiran feminis sendiri mempunyai kegamangan dalam menempatkan pelacur dan pelacuran. Beberapa bersikeras bahwa pelacuran harus dihapuskan karena pelacuran merupakan bentuk opresi terhadap perempuan. Kelompok feminis lain melihat pelacuran sebagai fakta sosial yang tidak terhindari selama perempuan tidak mempunyai sesuatu di luar tubuhnya yang dapat digunakannya sebagai “nilai tukar” untuk kelangsungan hidupnya. Feminisme Marxis, misalnya, menempatkan pelacur dan istri dalam posisi yang sama : **sebagai pekerja seksual**, yang menawarkan pelayanan seksual sebagai penukar untuk se bentuk imbalan atau kenyamanan ekonomi. Bedanya adalah bahwa pelacur menjual pelayanannya secara eceran kepada setiap laki-laki sementara istri menjualnya secara *wholesale* kepada satu laki-laki. Menjadi pelacur eceran atau pelacur grosiran bedanya mungkin terletak pada imbalan serta tuntutan ikutannya. Pada posisi istri, perempuan mengharapkan imbalan lain berupa posisi sosial di masyarakat yang kekuasaannya ada di genggamannya laki-laki. Untuk itu, istri dituntut memberikan **pelayanan sosial** dalam bentuk kerja domestik, yang tidak dituntut dari para pelacur, yang memang tidak mengharapkan imbalan posisi sosial. Dengan demikian, seks hanyalah komoditas. Suatu alat tukar ekonomi belaka karena seperti dikatakan Dewi Ayu, “Pelacur itu penjaja seks komersial, sementara seorang istri menjajakan seks secara sukarela. Masalahnya aku tak suka bercinta tanpa dibayar” (*CIL*, hlm. 128). Dengan ekonomi seks seperti ini, keluarga juga tidak lain daripada lembaga ekonomi, yang didirikan atas transaksi seksual laki-laki dan

⁵ Elaine Showalter, “New Criticism in the Wilderness” dalam Elaine Showalter, *The New Feminist Criticism — Essays on Women, Literature and Theory*, London, Virago, 1986

perempuan, yang produk dari transaksi itu memastikan adanya mekanisme penyambung hak milik keluarga [laki-laki]. Bagi feminisme marxis, hubungan suami-istri tidaklah berbeda dari hubungan tuan-budak, majikan-buruh.

Keluarga “normal” itu sendiri diresistensi dalam *CIL* sejak awal. Inses yang seharusnya menjadi abjek dalam kehidupan masyarakat justru direpresentasi sebagai cinta yang agung. Maka menikahlah Henri Stamler dan Aneu Stamler, dan dari keduanya lahirlah Dewi Ayu, perempuan tiga perempat bule yang sangat cantik. Dewi Ayu kemudian menikahi Ma Gedik yang seharusnya menjadi suami dari neneknya sendiri. Dan kesemrawutan ikatan seksual/keluarga itu semakin menjadi karena profesi Dewi Ayu. Ia berhubungan dengan Maman Gendeng yang sempat berperan sebagai “bapak” bagi keluarganya, yang hanya terdiri dari ibu dan tiga anak perempuan. “Bapak” ini kemudian dialihkan kepada putri bungsunya, yang kemudian harus mengubah pola relasinya dari anak-bapak, menjadi istri-suami. Tetapi karena perkawinan ini tidak melibatkan transaksi seksual, karena usia Maya Dewi yang masih dua belas tahun, Maman Gendeng kembali ke tubuh sang mertua dalam percintaan yang dahsyat. Kata Maman, “Ia begitu mungil untuk dicelakai, begitu tanpa dosa untuk disentuh. Aku ingin meniduri mertuaku sendiri” (*CIL*, hlm. 288). Dan setelah Dewi Ayu menjawab, “Kau benar-benar menantu celaka” (*CIL*, hlm. 288). Keduanya pun bercinta dengan dahsyat sampai pagi.

Kesemrawutan relasi seksual lain adalah Shodanco yang juga sempat menikmati tubuh Dewi Ayu, akhirnya kawin dengan Alamanda, putri pertama Dewi Ayu, yang sesungguhnya mencintai Kamerad Kliwon, yang kemudian menikahi Adinda, adik Alamanda. Hubungan Shodanco dengan Alamanda jauh dari normal. Alamanda mengunci selangkangannya dengan kerangkeng besi yang hanya dapat dibuka dengan mantera dan kunci yang dijaganya baik-baik. Ketika lengah, Alamanda diperkosa suaminya sendiri. Kehamilan dari dua kali perkosaan yang diterimanya menghilang ketika waktu melahirkan tiba. Kamerad Kliwon juga sempat bercinta dengan Alamanda sebelum keesokan harinya gantung diri karena malu. Inses yang lain adalah antara Krisan (anak Adinda) dengan si Cantik, yang sesungguhnya adalah bibinya sendiri.

Dalam kompleks Oedipus di dunia *CIL* ini, setiap perempuan akhirnya disatukan lagi setelah satu persatu “Bapak” dimatikan. Sang Shodanco setelah mengalami kastrasi, kehilangan kewarasannya, akhirnya mati di tangan Ajak yang pernah jadi sahabatnya. Maman Gendeng “naik ke langit” meninggalkan tubuhnya diwujud Romeo. Krisan anak Adinda juga mati ketika melakukan inses dengan si Cantik bibinya. Pemakaman Krisan menandai kembalinya ikatan perempuan, kembali ke yang asali. Keempat perempuan itu “saling mencintai satu sama lain, dan berbahagia dengan cinta tersebut” (*CIL*, hlm. 510). *CIL* mengembalikan perempuan ke masa sebelum masuknya “Hukum Bapak” (*the law of the father*), ketika cinta ibu dan anak perempuannya tidak terhalang seorang Bapak, tidak terhalang hukum-hukumnya yang memisahkan perempuan cantik dan buruk rupa.

Lelaki Harimau : Kompleks Oedipus, Patricide dan Kehamilan

Cerita Margio di *Lelaki Harimau* (selanjutnya disebut *LH*) lain lagi. Ia memang jatuh cinta pada ibunya, bahkan menghargai kegilaan ibunya, mengerti kesakitan ibunya yang seringkali dipukuli bapaknya. Meski, seringkali juga ia tak berdaya dan mengalami ketakutan dikastrasi dengan membiarkan kekerasan itu terjadi di depan matanya. Margio menyayangi ibunya, dan seperti Oedipus ia juga berhasrat menghabisi bapaknya, tetapi ia menyadari bahwa bapaknya, Komar bin Syueb, adalah tiang [keluarga] yang “tak peduli betapa keropos dan limbungnya tiang itu, serta oleng dan sumber badai yang mestinya merobohkan dirinya sendiri” (*LH*, hlm. 56). Tiang itu tidak roboh dengan sendirinya. Patok-patok kekuatan dan kekuasaan bapaknya terlalu kuat untuk roboh sendiri, bahkan ketika ia keropos.

Meskipun demikian, hasrat untuk membunuh bapaknya terus terjaga sejalan dengan kekerasan yang terus dilakukan bapaknya terhadap ibunya. Hasrat itu direpresinya justru karena rasa cintanya pada ibunya, “Rasa cinta yang tak kepalang pada ibu dan adiknyalah, barangkali, yang telah menahannya dari kemarahan memaharaja” (*LH*, hlm. 56). Dan lebih dari itu, di luar kesadarannya, ia tetap memimpikan bahwa keluarga yang “normal” akan menjelma di keluarganya dengan ayah, ibu dan anak-anak. Mematikan bapaknya berarti meniadakan potensi mewujudkan keluarga normal, yang senormalnya memang ada, paling tidak dalam cerita Freud itu. Hal itu menyakitkan karena ia harus merepresi tidak saja hasrat untuk memiliki ibunya, tetapi juga hasrat membunuh bapaknya, sambil terus bermimpi bahwa jika ia berhasil merepresi kedua hasrat itu ia akan diganjar dengan kebahagiaan sebuah keluarga normal, “dan sepanjang kehidupannya, usaha yang lebih membuatnya menderita adalah upaya meredam kehendak itu, didorong harapan udik [atau arkaik?] bahwa segalanya akan baik dengan sendirinya...” (*LH*, hlm. 56).

Margio memang tidak langsung membunuh Komar bin Syueb, tetapi penolakannya untuk menjadi sekutu dalam permohonan maaf Komar atas kematian Marian membunuh Komar bin Syueb tanpa ayal dan mereduksinya menjadi seonggok “rongsokan daging, yang tak akan memuaskan nafsu si gagak pemakan bangkai sekalipun” (*LH*, 67). Margio yang menghilang dan membunuh bapaknya justru dengan ketiadaannya baru menyadari kematian bapaknya kemudian. Untuk sementara Margio dapat memiliki ibunya. Ia-lah tiang bagi ibu dan adik perempuannya, bahkan bagi Marian yang mati kala bayi.

Dengan matinya Komar, Margio disatukan lagi dengan ibu dan adik perempuannya. Tetapi hasrat arkaik untuk memiliki keluarga “normal” atau mungkin hasrat untuk membahagiakan ibunya membuatnya memilih untuk merepresi hasratnya sendiri untuk memiliki ibunya dan membawanya kepada hasrat untuk memberikan bapak lain bagi ibunya. Itulah ketika ia datang pada Anwar Sadat. Laki-laki yang diketahuinya telah berhasil menimbulkan kebahagiaan luar biasa bagi ibunya. Ia menganggap laki-laki itu memang sungguh-sungguh mencintai ibunya. Ia pun bersusah payah mengutarakan keinginannya meminta Anwar Sadat untuk menikahi ibunya, “Kawinlah dengan ibuku, ia akan bahagia”. Di luar dugaannya, Margio menerima jawaban yang luar biasa menyakitkan, yang merendahkan

dirinya dan terlebih-lebih ibunya yang direduksi menjadi “pelacur gratisan”. Itulah saat ketika hasrat patricide yang dipendamnya sejak awal pun menerobos keluar tanpa dapat dikendalikan, seperti sebuah kelahiran.

Selama ini sejalan dengan kehamilan ibunya, Margio tahu ia juga telah “hamil”. Janinnya adalah seekor harimau putih “serupa angsa” yang dipanggilnya “kakek”. Seperti janin manusia, janin dalam tubuh Margio juga dapat merasakan kemarahan-kemarahan “sang ibu”. Hasrat membunuh Komar yang dulu muncul ditenangkannya dengan pergi dari sumber kemarahannya. Pada upacara pemakaman Komar janin Margio menggeliat lagi, dan seperti juga ibu hamil, ia menenangkan janinnya dan “berbisik lirih, lihat, lelaki itu telah mati, istirahatlah.” (*LH*, hlm. 168). Dan janin besar yang bersemayam dalam tubuhnya pun kembali tenang hingga kelahirannya yang tak dapat dibendung tiba yang kontraksinya dipicu, baru belakangan pembaca tahu, oleh kata-kata kasar Anwar Sadat, “Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak... Lagipula aku tidak mencintai ibumu.” (*LH*, hlm. 192).

Sekali lagi, sebuah patricide. Sang Oedipus berhasil membunuh ayahnya dan menyatukan kembali ikatan arkaiknya dengan ibu dan saudara perempuannya. Ketiganya tidak lagi terpisahkan oleh laki-laki paternal. Ketiganya menjadi keluarga yang meresistensi bentuk keluarga “normal” sebagaimana digariskan dalam psikoanalisis Freud.